



NILAI-NILAI MORALITAS DAN BUDAYA ASING DALAM SASTRA ANAK TERJEMAHAN MELALUI PEMAKNAAN SASTRA ANAK OLEH ANAK

Retno Purnama Irawati [✉], Neli Purwani

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2012
Disetujui Desember 2012
Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:

moral values, the values of foreign cultures, children's literature

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkap karakteristik karya sastra anak terjemahan yang beredar dan populer di kalangan anak-anak Indonesia, serta kandungan nilai-nilai moralitas dan budaya asing dalam sastra anak terjemahan menurut sudut pandang anak sebagai penikmat sastra anak terjemahan. Nilai-nilai moralitas dan budaya dalam karya sastra anak terjemahan tersebut diyakini akan memperkaya wacana dan pengetahuan anak sebagai penikmat sastra anak terjemahan, sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan karakter anak ke arah yang lebih positif. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif dengan mempergunakan pendekatan resepsi sastra, yang bertumpu pada teori efek dari Wolfgang Iser. Adapun, metode pengumpulan data mempergunakan salah satu metode resepsi sastra, yaitu metode eksperimental. Metode eksperimental dalam pendekatan resepsi sastra dilakukan dengan teknik pengajuan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan. Kuesioner ini diberikan kepada subjek penelitian pada kelompok umur 6-12 tahun yang sudah lancar membaca dan bisa memberikan pendapat dan tanggapan secara tertulis. Teks sastra anak terjemahan terpilih adalah *Boneka Pemecah Kacang (The Nutcracker)* karya E.T.A.Hoffmann; *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara; dan *Prajurit Timah* karya Hans Christian Andersen.

Abstract

This study aims to describe the characteristics of popular translation of children's literature among Indonesian children, the moral values of foreign cultures in the translation of children's literature seen by children as reader. Moral values and culture in children's literature translation will enrich the discourse and knowledge of the children, so it can be useful in the development of children's character into a more positive direction. This research is a qualitative study using literary reception approach, which is based on the theory of the effects of Wolfgang Iser. The method of collecting data used one of the methods of literary reception: the experimental method. It used a list of questions or questionnaires prepared. The questionnaire was given to children of 6-12 years old who are able to read and can give opinions and respond in writing. Literature chosen were Boneka Pemecah Kacang (The Nutcracker) by ETAHoffmann; Hansel and Gretel by Grimm, and Tin Soldier by Hans Christian Andersen. Characteristics of children's literature has good characters and an interesting story. The values of morality and culture are contained in the story: appreciate toys, respect for elders, love each other.

© Universitas Negeri Semarang 2013

PENDAHULUAN

Kegiatan membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak merupakan salah satu bentuk pemberian stimulasi bagi anak. Selain itu, kegiatan membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan sastra bagi anak-anak merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan dasar anak. Menyediakan bahan bacaan sastra dan membacakan cerita untuk anak membantu memenuhi kebutuhan dasar anak akan perasaan aman terlindungi, kebutuhan akan rasa dicintai dan mencintai, juga kebutuhan untuk mengetahui dan memahami (*needs to know and understand*) serta kebutuhan estetis (*aesthetic needs*) (Schultz, 1991:93).

Melalui buku bacaan, anak-anak akan memperoleh media yang tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan mengetahui dan memahami sesuatu. Buku-buku bacaan sastra bagi anak bermanfaat mengolah jiwa dan kepekaan anak agar mendorong mereka tumbuh menjadi manusia yang berkarakter kuat tetapi halus perasaannya. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*".

Mengingat pentingnya penanaman karakter sejak usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik sejak usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sastra anak membantu penanaman karakter dan moral kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

Dahulu, anak-anak mengenal sastra dan berbagai macam cerita anak, melalui dongeng yang dituturkan secara lisan oleh orang tua atau oleh para pendongeng (pelipur lara). Dongeng-dongeng itu berkembang secara turun-temurun secara lisan. Seiring berkembangnya zaman dan majunya teknologi, tradisi lisan pada anak-anak ini bergeser pada tradisi tulisan. Peluang ini disadari betul oleh para penerbit di Indonesia yang berlomba-lomba untuk menghadirkan berbagai bacaan menarik untuk anak. Namun, jika melihat buku-buku cerita anak populer yang banyak memenuhi rak-rak toko buku saat ini, sebagian besar adalah karya sastra terjemahan.

Keberadaan bacaan anak terjemahan karya asing yang mendominasi penerbitan karya sastra anak di Indonesia ini bisa jadi sangat menguntungkan. Bagi anak-anak sebagai pembaca, keberadaan karya-karya tersebut

dapat memuaskan dahaga mereka akan bahan bacaan anak mengingat terbatasnya jumlah karya-karya asli negeri sendiri. Bagi penerbit, hal ini tentunya juga menjanjikan mereka keuntungan secara komersial karena anak-anak Indonesia memang cenderung lebih menyukai karya-karya terjemahan tersebut yang sedikit banyak kepopulerannya turut didongkrak oleh media pengusung budaya populer seperti televisi dan film. Akan tetapi selain keuntungan yang diberikan, satu hal yang perlu kita waspadai adalah kandungan nilai-nilai moralitas dan budaya asing yang turut terbawa dalam karya-karya terjemahan tersebut.

Permasalahan menjadi semakin rumit ketika penerjemahan tersebut dilakukan pada teks-teks untuk pembaca anak-anak. Kerumitan tersebut terkait antara lain dengan peran yang diharapkan dari sastra anak seperti yang dikemukakan oleh Murti Bunanta, seorang pemerhati dan pakar sastra anak dari Universitas Indonesia, bahwa lewat sastra, anak-anak bisa lebih mendapatkan bacaan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan masalah umat manusia pada umumnya, budi pekerti, arti penting kerja keras, empati, juga artistik. Melalui sastra anak, orang dewasa bisa menanamkan nilai-nilai luhur secara lebih efektif. Beban yang dipanggul oleh sastra anak dalam beberapa kasus bisa berubah menjadi pedang bermata dua. Pertama, nilai-nilai dari kita sebagai orang tua bisa disampaikan melalui sastra. Kedua, nilai-nilai orang lain yang termuat pada sastra tersebut bisa bertabrakan dengan nilai yang kita anut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik karya sastra anak terjemahan yang beredar dan populer di kalangan anak-anak Indonesia dan nilai-nilai moralitas dan budaya asing yang turut dibawa dalam karya-karya sastra anak terjemahan menurut sudut pandang anak sebagai penikmat sastra anak terjemahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengungkapkan, dan mendeskripsikan karakteristik karya sastra anak terjemahan yang beredar dan populer di kalangan anak-anak Indonesia serta nilai-nilai moralitas dan budaya asing yang turut dibawa dalam karya-karya sastra anak terjemahan menurut sudut pandang anak sebagai penikmat sastra anak terjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Penelitian kualitatif ini bertumpu pada pendekatan resepsi sastra, dengan mengacu pada teori efek dari Wolfgang Iser. Pendekatan resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Hubungan sastra dengan pembaca mengandung implikasi estetik. Implikasi tersebut terletak pada kenyataan bahwa resepsi atau tanggapan pembaca pada suatu karya telah dibekali oleh karya-karya yang telah dibaca sebelumnya. Dengan demikian, teks sastra menjadi objek estetik setelah dibaca atau dikongkretisasi oleh pembaca. Dalam proses kongkretisasi, peran pembaca merupakan faktor penting dalam menjadikan teks sastra sebagai objek estetik (Sangidu, 2005:20).

Berbicara tentang resepsi sastra atau cara seorang pembaca menerima dan memahami teks sastra, kita dapat merujuk pada teori efek Wolfgang Iser. Iser berpendapat bahwa hubungan antara karya sastra dengan pembaca dimediasi dengan tindak pembacaan (*the act of reading*). Tindak pembacaan ini merupakan wujud komunikasi pembaca dengan teks sastra yang dibacanya. Menurut Iser, di dalam teks sastra terdapat wilayah indeterminasi atau wilayah ketidakpastian (*indeterminacy areas*). Wilayah ketidakpastian itu merupakan "bagian-bagian kosong" atau "tempat-tempat terbuka" (*leerstellen, open plek*) yang mengharuskan pembaca mengisinya. Hal ini disebabkan oleh sifat karya sastra yang mempunyai banyak penafsiran (Pradopo, 1995:235).

Dalam mengisi "tempat-tempat terbuka atau kosong" yang terdapat dalam karya sastra, pembaca pada hakikatnya masuk dalam suasana berdialog dan berkomunikasi dengan teks sastra. Dalam komunikasi sastra, kedua belah pihak, yaitu teks dan pembaca berinteraksi. Dalam interaksi itu, wujud struktur yang terjangkau melalui teks berperan memberikan arahan kepada pembaca yang diangkat dari *répertoire* (bekal yang berupa pengetahuan dan pengalaman pembaca) dengan strateginya sehingga lahirlah realisasi teks. Realisasi teks berupa resepsi (tanggapan), efek, dan penafsiran yang berbeda-beda dari pembaca karena mereka telah dibekali oleh pengetahuan

dan pengalaman yang berbeda-beda pula. Akan sangat dimungkinkan jika dari satu karya sastra akan melahirkan tanggapan dan makna yang berbeda-beda dari berbagai kelompok pembaca. Kemudian dalam upaya memecahkan masalah penelitian ini, ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu 1) mengumpulkan data, 2) menganalisis data dan, 3) menyajikan hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Subjek penelitian adalah anak-anak berumur 6-12 tahun yang bersekolah dan tinggal di kota dan Kabupaten Semarang. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel acak (*random sampling*) sehingga tiap unit penelitian atau satuan elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Subjek penelitian ini dipilih secara acak dengan pertimbangan 1) subjek adalah anak-anak sesuai rentang usia yang ditentukan tanpa membedakan jenis kelamin, 2) subjek bersekolah atau berdomisili di kota dan Kabupaten Semarang.

Pendekatan resepsi sastra mempunyai metode tersendiri untuk mengumpulkan data. Metode resepsi sastra ada tiga macam (Sangidu, 2005:23). Pertama, metode eksperimental, yaitu metode penyajian teks sastra tertentu kepada pembaca, baik secara individual atau kelompok, agar mereka memberi tanggapan. Kedua, metode kritik teks, yaitu metode yang merunut perkembangan tanggapan pembaca melalui ulasan, kritik, komentar, analisis, atau penelitian yang berkaitan. Ketiga, metode intertekstual, yaitu metode yang melacak sambutan melalui teks lain yang menyambut teksnya. Dalam penelitian ini akan memanfaatkan metode eksperimental untuk mengumpulkan data.

Metode eksperimental dalam pendekatan resepsi sastra dilakukan dengan teknik pengajuan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan. Kuesioner dibuat dengan menggunakan model pertanyaan kombinasi terbuka dan tertutup yang jawabannya sudah ditentukan yang disusul dengan pertanyaan terbuka agar responden lebih bebas memberikan jawaban. Kuesioner ini diberikan kepada subjek penelitian pada kelompok umur 6-12 tahun yang sudah lancar membaca dan bisa memberikan pendapat dan tanggapan secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks sastra anak terpilih merupakan teks sastra terjemahan. Teks sastra terpilih merupakan karya sastra klasik karya sastrawan

dunia yang sudah termashur sebagai sastrawan sastra anak. Teks sastra tersebut adalah *Boneka Pemecah Kacang (The Nutcracker)* karya E.T.A.Hoffmann; *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara; dan *Prajurit Timah* karya Hans Christian Andersen.

Nilai-Nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Karya Sastra Anak Terjemahan menurut Sudut Pandang Anak sebagai Penikmat Sastra Anak Terjemahan

Nilai-nilai moralitas dan budaya asing karya sastra anak terjemahan yang akan dibahas adalah tema cerita yang terkandung dalam suatu karya sastra, pesan atau nasehat atau nilai-nilai yang didapatkan anak-anak beserta alasan mereka, dan bagian cerita dalam karya sastra anak terjemahan yang tidak anak-anak jumpai dalam cerita anak Indonesia lainnya beserta alasan mereka. Adapun hasil analisis data seperti dalam pembahasan berikut ini.

1. Boneka Pemecah Kacang

Anak-anak diminta menyebutkan tema cerita yang dikandung dalam cerita anak menurut mereka. Hasil yang didapat adalah sebanyak 16 orang (17%) responden berpendapat bahwa tema cerita yang terkandung dalam cerita *Boneka Pemecah Kacang* adalah cerita tentang petualangan yang menyenangkan dalam dunia yang ajaib karena menurut mereka cerita ini memang dipenuhi cerita-cerita di negeri kue serta negeri raja dan ratu tikus. Tema cerita *Boneka Pemecah Kacang* menurut 32 orang (34%) responden adalah boneka pemecah kacang yang pemberani, cerdas, dan pantang menyerah melindungi Marie karena cerita ini banyak menceritakan perjuangan boneka pemecah kacang melindungi Marie dari serangan tikus dan mengajak Marie berjalan-jalan ke negeri kue. Sebanyak 12 orang (13%) responden berpendapat bahwa cerita ini mengisahkan tentang perlawanan boneka pemecah kacang melawan tikus-tikus. Sebanyak 13 orang (14%) responden mengungkapkan tema cerita ini adalah hadiah natal berupa boneka pemecah kacang. Tema cerita *Boneka Pemecah Kacang* menurut 12 orang (13%) responden adalah kepedulian dan kecintaan Marie kepada boneka pemecah kacang miliknya dan sebanyak 10 orang (11%) responden berpendapat bahwa tema cerita ini adalah boneka pemecah kacang yang bisa hidup, bisa berbicara, dan sangat lucu, karena boneka mainan itu seharusnya tidak bisa berbicara.

Anak-anak kemudian diminta menuliskan

nilai-nilai moralitas yang didapatkan anak-anak dari karya sastra anak terjemahan yang mereka baca beserta alasan mereka. Pada cerita *Boneka Pemecah Kacang* ini diperoleh data sebanyak 19 orang (20%) responden mengungkapkan nilai moralitas yang mereka dapatkan adalah adanya keharusan menjadi orang yang tidak sombong, tidak boleh iri hati, dan dengki. Sebanyak 20 orang (21%) responden merasakan nilai moralitas dari cerita ini bahwa kita harus menghargai barang milik orang lain, milik diri sendiri, dan tidak boleh merusakkannya. Sebanyak 18 orang (19%) responden memperoleh nasehat bahwa kita harus berbuat baik, tidak boleh jahat, karena dengan berbuat baik akan mendapatkan balasan yang baik pula. Sebanyak 24 orang (25%) responden merasakan nilai moral dari cerita ini bahwa menjadi anak harus pemberani, saling membantu, dan mau melindungi teman; dan sebanyak 14 orang (15%) responden mendapatkan nasehat bahwa menjadi seorang anak jangan suka berkhayal yang berlebihan.

Untuk menyebutkan bagian cerita dalam karya sastra anak terjemahan yang tidak anak-anak jumpai dalam cerita anak Indonesia lainnya, meskipun agak kesulitan, anak-anak akhirnya bisa mengungkapkan pendapat mereka dalam angket. Adapun hasil yang didapat adalah sebanyak 19 orang (20%) responden menyatakan bahwa cerita tentang boneka mainan yang bisa bicara tidak pernah mereka jumpai dalam cerita anak Indonesia lainnya, karena dalam cerita anak Indonesia tidak ada tentang mainan yang berbicara. Cerita asli anak-anak Indonesia lebih banyak menceritakan tentang persahabatan dan anak-anak Indonesia yang bermain bersama, bukan asyik bermain sendiri bersama boneka.

Sebanyak 21 orang (22%) responden berpendapat bahwa tokoh dalam cerita itu, yaitu Marie selalu sendirian, tidak punya teman, jadi berteman dengan boneka. Hal ini berbeda dengan cerita anak Indonesia, yang lebih banyak bercerita tentang persahabatan anak-anak, anak-anak yang bermain bersama di luar rumah, atau bercerita tentang perselisihan antarsahabat. Cerita anak-anak dalam karya sastra anak terjemahan, karena kondisi iklim yang ekstrem, sehingga membuat anak-anak lebih banyak bermain sendiri di dalam rumah dan memilih bermain bersama boneka.

Sebanyak 22 orang (23%) responden tidak menemukan cerita anak Indonesia yang di dalamnya bercerita tentang negeri kue yang diserbu para tikus. Anak-anak belum pernah mengetahui cerita anak Indonesia yang menceritakan tentang negeri yang terbuat dari

kue dan permen yang lezat dan bisa dimakan, apalagi negeri kue itu diserbu para tikus. Pada responden yang berusia 6-8 tahun hal tersebut membuat mereka merasa takjub, senang, bahkan berandai-andai jika mereka bisa berada di negeri kue yang sesungguhnya. Mereka membayangkan bisa dengan leluasa makan kue dan permen di negeri kue. Sedangkan pada responden yang berusia 9-12 tahun menganggap hal tersebut hanya sebagai imajinasi yang menyenangkan saja.

Sebanyak 17 orang (18%) responden berpendapat bahwa mainan anak Indonesia tidak ada yang untuk memecahkan kacang. Kacang walnut adalah kacang yang berkulit keras sehingga membutuhkan alat untuk memecahkannya. Berbeda dengan kacang-kacangan di Indonesia yang mudah dipecahkan. Sebanyak 16 orang (17%) responden berpendapat bahwa karya sastra terjemahan itu bercerita tentang anak yang suka berkhayal, sedangkan cerita anak Indonesia tidak ada yang seperti itu. Prosentase tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 1. Bagian cerita dalam Boneka Pemecah Kacang yang tidak anak-anak jumpai dalam cerita anak Indonesia



2. Hansel dan Gretel

Anak-anak diminta menyebutkan tema cerita yang dikandung dalam cerita anak menurut mereka. Hasil yang didapat adalah sebanyak 25 orang (26%) responden berpendapat bahwa tema cerita yang terkandung dalam cerita *Hansel dan Gretel* adalah cerita tentang anak-anak yang pemberani, suka bekerja keras, pintar, tetapi mau mengambil barang yang bukan milik mereka karena menurut mereka dalam cerita ini dikisahkan tentang Hansel dan Gretel yang pintar dan pemberani tetapi mau memakan rumah kue dan gula-gula punya penyihir serta

mengambil harta benda penyihir tua. Tema cerita Hansel dan Gretel menurut 24 orang (25%) responden adalah cerita tentang kakak beradik yang saling menyayangi, rukun, tetapi dibuang oleh ibu tiri di tengah hutan karena cerita ini banyak menceritakan tentang Hansel dan Gretel yang dibuang ke hutan oleh orang tuanya karena kemiskinan. Selama di hutan itulah petualangan Hansel dan Gretel dimulai. Sebanyak 14 orang (15%) responden berpendapat bahwa cerita ini mengisahkan tentang ibu tiri yang tidak bisa mengasuh anak dengan baik. Tema cerita Hansel dan Gretel menurut 21 orang (22%) responden adalah orang tua yang berprofesi sebagai penebang kayu tidak bisa mengasuh anak karena kemiskinan dan sebanyak 11 orang (12%) responden berpendapat bahwa tema cerita ini adalah penyihir jahat yang ditipu oleh anak kecil bersaudara.

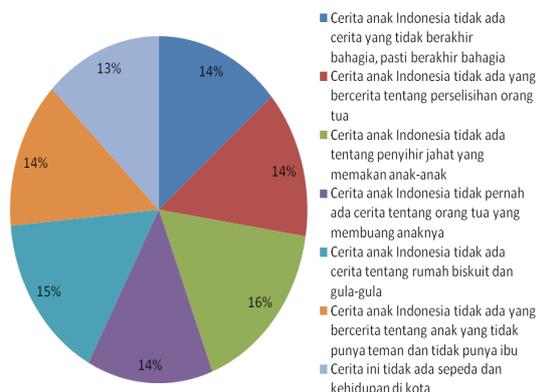
Anak-anak kemudian diminta menuliskan nilai-nilai moralitas yang didapatkan anak-anak dari karya sastra anak terjemahan yang mereka baca beserta alasan mereka. Pada cerita *Hansel dan Gretel* ini diperoleh data sebanyak 7 orang (7%) responden mengungkapkan nilai moralitas yang mereka dapatkan adalah bahwa kita tidak boleh mengambil barang milik orang lain yang bukan hak kita. Sebanyak 11 orang (12%) responden merasakan nilai moralitas dari cerita ini bahwa kita sebagai sebuah keluarga dan saudara, kita harus bersatu, tidak boleh berpisah, dan saling menyayangi. Sebanyak 25 orang (26%) responden memperoleh nasehat bahwa kita harus jadi anak yang baik, pandai, gigih berjuang, teguh pendirian, pemberani, pantang putus asa untuk menemukan jalan keluar. Sebanyak 7 orang (7%) responden merasakan nilai moral dari cerita ini bahwa menjadi seorang anak tidak boleh membantah perintah orang tua, selama perintah itu baik. Sebanyak 7 orang (7%) responden mendapatkan nilai moral bahwa kemiskinan bisa membuat seseorang berubah menjadi orang jahat. Sebanyak 9 orang (9%) responden merasakan mendapat nasehat bahwa kita harus bersabar dalam menghadapi kejahatan dan keadaan yang sulit. Sebanyak 10 orang (11%) responden berpendapat bahwa nilai moral yang didapat dari cerita ini adalah mempunyai ibu tiri yang jahat itu tidak enak. Sebanyak 9 orang (9%) responden mendapatkan nilai moral bahwa anak adalah segalanya bagi orang tua, orang tua jangan membuang anak; dan sebanyak 10 orang (11%) responden mendapatkan nasehat bahwa menjadi seorang ayah harus tegas, jangan mudah terpengaruh oleh orang lain, meskipun istrinya sendiri.

Untuk menyebutkan bagian cerita dalam karya sastra anak terjemahan yang tidak anak-anak jumpai dalam cerita anak Indonesia lainnya, meskipun agak kesulitan, anak-anak akhirnya bisa mengungkapkan pendapat mereka dalam angket. Adapun hasil yang didapat adalah sebanyak 13 orang (14%) responden menyatakan bahwa cerita anak Indonesia tidak ada cerita yang tidak berakhir bahagia, pasti berakhir bahagia, dan itu membuat orang bosan. Sebanyak 13 orang (14%) responden berpendapat bahwa cerita anak Indonesia tidak ada yang bercerita tentang perselisihan orang tua. Hal ini berbeda dengan cerita anak Indonesia, yang lebih banyak bercerita tentang persahabatan anak-anak, anak-anak yang bermain bersama di luar rumah, atau bercerita tentang perselisihan antara sahabat. Cerita anak Indonesia pada umumnya tidak pernah menceritakan tentang perselisihan orang tua, apalagi sampai membuang anak mereka ke hutan.

Sebanyak 16 orang (17%) responden tidak menemukan cerita anak Indonesia yang didalamnya bercerita tentang penyihir jahat yang memakan anak-anak, yang memangsa manusia hanya binatang buas. Anak-anak belum pernah sebelumnya mengetahui cerita anak Indonesia yang menceritakan tentang penyihir yang memangsa manusia. Setahu mereka, penyihir hanya memangsa binatang buas, dan hanya menakut-nakuti anak kecil yang nakal saja.

Sebanyak 13 orang (14%) responden berpendapat bahwa cerita anak Indonesia tidak pernah ada cerita tentang orang tua yang membuang anaknya, karena sudah seharusnya anak-anak selalu bersama orang tua mereka. Sebanyak 15 orang (16%) responden berpendapat bahwa cerita anak Indonesia tidak ada cerita tentang rumah biskuit dan gula-gula. Sebanyak 13 orang (14%) responden berpendapat bahwa cerita anak Indonesia tidak ada yang bercerita tentang anak yang tidak punya teman dan tidak punya ibu. Cerita anak Indonesia pada umumnya selalu menceritakan jika para tokohnya selalu mempunyai banyak teman bermain dan pergi ke sekolah bersama-sama. Adapun sebanyak 12 orang (13%) responden berpendapat bahwa dalam cerita ini tidak ada sepeda, kehidupan di kota, berbeda dengan cerita anak Indonesia yang banyak bercerita tentang kehidupan kota dan desa. Prosentase tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2. Bagian cerita dalam Hansel dan Gretel yang tidak anak-anak jumpai dalam cerita anak Indonesia



3. Prajurit Timah

Anak-anak diminta menyebutkan tema cerita yang dikandung dalam cerita anak menurut mereka. Hasil yang didapat adalah sebanyak 39 orang (40%) responden berpendapat bahwa tema cerita yang terkandung dalam cerita *Prajurit Timah* adalah prajurit timah berkaki satu yang pemberani dan tidak sombong yang mencintai seorang gadis penari balet yang tinggal di istana cantik. Prajurit timah berkaki satu mencintai gadis penari balet karena mengira gadis penari balet juga mempunyai satu kaki seperti dirinya. Tema cerita *Prajurit Timah* menurut 11 orang (12%) responden adalah cerita tentang jembalang jahat yang perkataannya selalu membuat prajurit timah berputus asa karena menurut responden jembalang jahat selalu mengejek dan berkata yang membuat prajurit timah berkaki satu menjadi berkecil hati. Sebanyak 11 orang (12%) responden berpendapat bahwa cerita ini mengisahkan tentang gadis penari balet yang mungil di istana kertas yang indah.

Tema cerita *Prajurit Timah* menurut 16 orang (17%) responden adalah cinta prajurit timah dan gadis penari balet yang berakhir di tungku yang panas dan sebanyak 18 orang (19%) responden berpendapat bahwa tema cerita ini adalah petualangan prajurit timah berkaki satu hingga bertemu tikus dan dimakan ikan.

Anak-anak kemudian diminta menuliskan nilai-nilai moralitas yang didapatkan anak-anak dari karya sastra anak terjemahan yang mereka baca beserta alasan mereka. Pada cerita

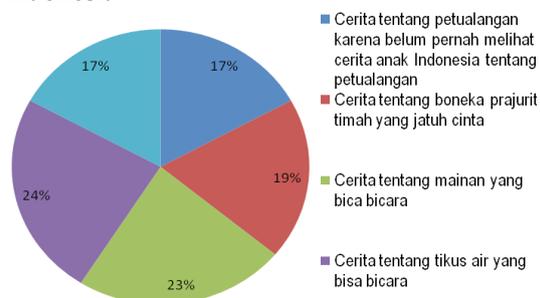
Prajurit Timah ini diperoleh data sebanyak 24 orang (25%) responden mengungkapkan nilai moralitas yang mereka dapatkan adalah bahwa kita harus menjadi orang yang pemberani, tidak penakut, dan tangguh meskipun mempunyai kelemahan/kekurangan. Sebanyak 18 orang (19%) responden merasakan nilai moralitas dari cerita ini bahwa kita jangan mudah menyerah dan berputus asa jika ingin tercapai keinginannya. Sebanyak 7 orang (7%) responden merasakan nilai moral dari cerita ini bahwa bila kita mempunyai kelebihan tetapi tidak boleh sombong. Sebanyak 7 orang (7%) responden mendapatkan nilai moral bahwa walaupun cacat tetapi dapat melakukan apa saja seperti yang lainnya. Sebanyak 7 orang (7%) responden merasakan mendapat nasehat bahwa kita harus menjadi orang yang baik. Sebanyak 7 orang (7%) responden berpendapat bahwa nilai moral yang didapat dari cerita ini bahwa jika kita berpergian jangan lupa untuk membawa uang. Sebanyak 9 orang (9%) responden mendapatkan nilai moral bahwa kita jangan nakal dan jangan suka menjahili orang lain. Sebanyak 9 orang (9%) responden mendapatkan nilai moral bahwa kita jangan pernah gengsi untuk meminta tolong dan memberi pertolongan. Adapun sebanyak 7 orang (7%) responden mendapatkan nasehat bahwa seorang anak harus merawat mainan yang dimiliki.

Untuk menyebutkan bagian cerita dalam karya sastra anak terjemahan yang tidak anak-anak jumpai dalam cerita anak Indonesia lainnya, meskipun agak kesulitan, anak-anak akhirnya bisa mengungkapkan pendapat mereka dalam angket. Adapun hasil yang didapat adalah sebanyak 16 orang (17%) responden menyatakan bahwa cerita *Prajurit Timah* tentang petualangan karena belum pernah melihat cerita anak Indonesia tentang petualangan. Sebanyak 18 orang (19%) responden berpendapat bahwa cerita tentang boneka prajurit timah yang jatuh cinta, karena biasanya cerita anak Indonesia tokohnya manusia dan binatang. Hal ini berbeda dengan cerita anak Indonesia, yang lebih banyak bercerita tentang persahabatan anak-anak, anak-anak yang bermain bersama di luar rumah, atau bercerita tentang perselisihan antara sahabat. Cerita anak Indonesia pada umumnya tidak pernah menceritakan boneka mainan yang saling jatuh cinta.

Sebanyak 22 orang (23%) responden tidak menemukan cerita tentang mainan yang bisa berbicara karena mainan seharusnya tidak bisa berbicara. Anak-anak belum pernah sebelumnya mengetahui cerita anak Indonesia

yang menceritakan tentang mainan yang hidup. Cerita anak Indonesia lebih banyak menceritakan tentang kehidupan keseharian anak-anak, bukan tentang mainan. Sebanyak 23 orang (24%) responden berpendapat bahwa cerita anak Indonesia tidak pernah ada cerita tentang tikus air yang bisa bicara dan seharusnya tikus hidupnya bukan di air. Adapun sebanyak 16 orang (17%) responden berpendapat bahwa akhir cerita yang menyedihkan karena tokohnya mati semua, sedangkan dalam cerita anak Indonesia selalu berakhir bahagia dan tokoh-tokohnya selalu hidup. Prosentase tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 3. Bagian cerita dalam *Prajurit Timah* yang tidak anak-anak jumpai dalam cerita anak Indonesia



PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- Lebih dari 75% responden menyukai karya sastra anak yang mereka baca. Setelah pembacaan cerita, responden anak-anak pada semua kelompok usia mampu menangkap nilai-nilai moralitas dan budaya yang baik yang terkandung dalam cerita. Pesan moral yang muncul sangat beragam sesuai dengan pemahaman dan gelora yang mereka rasakan sendiri setelah membaca teks karya sastra anak terjemahan. Anak-anak juga mampu menangkap perbedaan cerita anak Indonesia lainnya dengan karya sastra anak terjemahan.
- Stimulasi pada anak-anak dengan memanfaatkan sastra anak mutlak diperlukan dalam setiap jenjang usia dan pendidikan. Melalui sastra anak, anak-anak akan mendapat banyak pendidikan moral yang didapat dengan jalan yang tidak biasa tetapi menyenangkan dan mengena dalam pikiran anak-anak. Melalui sastra anak, anak-anak akan memperoleh pengetahuan

tentang budaya dan gaya hidup anak-anak di benua lain yang mempunyai perbedaan budaya dan iklim dengan anak-anak Indonesia. Hal tersebut akan memperkaya pengetahuan dan membentuk karakter mereka agar lebih peka.

- c. Melalui sastra anak, anak-anak lebih mudah mengekspresikan diri, berani berpendapat, berani berpikir yang berbeda, dan lebih terbangun dalam mengembangkan imajinasi. Pemanfaatan sastra anak hendaklah menjadi bahan yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak dalam setiap jenjang usia dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W.1998.*Qualitatif Inquiry and Research Design*.California: Sage Publications Inc.
- Gonzales-Cascallana, B. 2006. "Translating Cultural Intertextuality in Children's Literature" dalam J.V. Coillie dan W.P. Verschueren, ed. *Children s Literature in Translation: Challenges and Strategies*. London: St.Jerome Publishing Ltd.
- Joels, Rosie W. 1999. "Translations Weaving World Understanding:The Importance ofTranslations in International Children's Literature" dalam *Children s Literature in Education*. Vol. 30. No. 1. London: St.Jerome Publishing Ltd.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan,Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Sastra Asia Barat UGM.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta wacana University Press
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.